

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa sebagai generasi muda diharapkan berani untuk mengemukakan pendapatnya, berani tampil di muka umum, memiliki kepedulian sosial, dan memiliki kemampuan dalam bidang akademis. Semua hal tersebut sangat diperlukan oleh para siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Siswa diharapkan memiliki keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyampaikan saran, seperti ide-ide dan pendapat dan segala hal yang berhubungan dengan keinginan. Hal itu merupakan ciri-ciri perilaku asertif.

Perilaku asertif dibutuhkan oleh para siswa karena dengan asertivitas, para siswa dapat meningkatkan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, menambah rasa percaya diri dan kemampuan untuk menghargai diri sendiri. **(Rathus, 1978)**. Siswa yang bertingkah laku asertif lebih siap untuk menjalani hidup yang penuh tantangan daripada siswa yang tidak asertif, hal itu dikarenakan siswa yang asertif lebih memiliki kepercayaan diri yang baik dan bersedia menerima kritik, maupun gagasan dari orang lain **(Pelatihan Tingkah Laku Asertif, 1994)**. Selain itu siswa yang asertif akan menolong dirinya menjadi diri yang sehat, dalam hubungannya dengan orang lain.

Asertivitas juga dapat menunjang peningkatan prestasi dan meningkatkan hubungan interpersonal, sehingga hidup seseorang akan terasa lebih nyaman. Pernyataan tersebut dapat terlihat dalam contoh kasus yang dimuat dalam majalah

Gadis, 28 Januari 2004. Dalam melakukan musyawarah untuk menentukan tujuan wisata perpisahan kelulusan SMA 'X', A dengan berani mengajukan usulan tempat tujuan yang diinginkan, menguraikan dengan tepat kelebihan dan kekurangan dari tempat yang ia rekomendasikan. Sementara B tidak memberikan usulan apa pun, hanya menerima akhir keputusan musyawarah, walaupun sebenarnya dirinya menginginkan hal yang berbeda dari A. B sebenarnya keberatan untuk mengikuti saran A pergi ke Puncak karena B alergi terhadap udara dingin. Akhirnya B menerima dengan berat hati hasil keputusan musyawarah tersebut, meskipun ia merasa tidak nyaman dengan keputusannya. Sementara A telah berani mengutarakan pendapatnya, dan dapat mencapai keinginannya.

Dari kasus di atas dapat terlihat bahwa sikap asertif sangatlah diperlukan agar seseorang tidak tertekan oleh masalah yang dialaminya. Orang yang tidak asertif membiarkan orang lain membuat keputusan, meskipun akhirnya orang tersebut tidak setuju dengan keputusan yang diambil, dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga hal ini akan membebani dan membuat perasaan yang tidak nyaman dalam relasi interpersonalnya. Pada diri orang yang tidak asertif sering timbul perasaan tidak berdaya, cemas, dan biasanya memiliki kepercayaan diri yang rendah, takut mengambil inisiatif dalam berbagai informasi, dan merasa melakukan yang terbaik ketika mengikuti orang lain. Akhirnya orang yang tidak asertif menjadi tidak efisien dalam pekerjaannya dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya menjadi lebih lama. (Fermaterheim & Beer, 1980 dalam Ratus dan Nevids, 1978: 82).

Tingkah laku asertif adalah tingkah laku yang secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran tanpa menyakiti orang lain. **(Rathus & Nevid, 1978)**. Siswa yang asertif memiliki kecenderungan untuk secara bebas mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya, dan orang yang tidak asertif memiliki kecenderungan untuk merasa takut, dan tidak berani mengungkapkan perasaan yang ada pada dirinya tanpa menyakiti orang lain.

Asertivitas tidak dengan sendirinya muncul pada masa remaja, dan juga bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir. Asertivitas merupakan suatu tingkah laku yang dipelajari dari lingkungan sosial, dengan kata lain tingkah laku asertif dapat tumbuh dari latihan yang diperoleh dari lingkungan. Pada siswa SMA, banyak kegiatan yang disediakan untuk meningkatkan tingkah laku asertif siswa. Secara umum mata pelajaran yang ada di sekolah ditujukan agar siswa memiliki kepercayaan diri yang mantap, sehingga dapat secara efektif menyelesaikan masalah yang dihadapi dan memenuhi kebutuhan, serta memiliki perasaan nyaman atas terpenuhinya kebutuhan tersebut.

Pada tingkat pendidikan SMA, ada sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum nasional, ada juga sekolah kurikulum nasional plus. Sekolah yang menerapkan kurikulum nasional plus, memiliki kurikulum yang berbeda dengan kurikulum nasional, para siswa diharapkan berani tampil di muka umum, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, peduli secara sosial, serta mandiri. Sekolah yang menerapkan kurikulum nasional plus salah satunya adalah SMAK “X” Bandung. Di SMAK “X” kurikulum nasional

plus yang diterapkan yaitu memadukan pemahaman teori dan praktek, tujuan penerapan mata pelajaran praktek adalah agar para siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan praktis yang tinggi. SMAK “X” lebih banyak menerapkan mata pelajaran praktik pada siswa, sehingga para siswa lebih diharapkan untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, para siswa di sekolah lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dan bahasa China, dibandingkan dengan sekolah dengan kurikulum nasional. SMAK “X” dengan kurikulum nasional plus ini dirancang untuk mengantisipasi globalisasi dan perkembangan IPTEK, dengan memperhatikan kemandirian, keaktifan, ketaatan, keinovatifan, keuletan, kesopanan anak. **(Misi SMAK “X”, dalam buku 30th YPK “X”)**

Sesuai dengan program yang ada, SMAK “X” memiliki tujuan untuk membentuk siswa yang asertif. Di SMAK “X”, disediakan pelajaran bahasa, yaitu Bahasa Inggris, dan pelajaran Bahasa China. Pada mata pelajaran ini para siswa diwajibkan untuk terlibat secara aktif dalam percakapan pada pelajaran tersebut, baik dengan para guru, maupun dengan para siswa lain. Hal ini dimaksudkan untuk melatih para siswa agar dapat menampilkan keberanian untuk memulai, melangsungkan, dan menyelesaikan suatu pembicaraan secara baik. Di kelas para siswa dilibatkan dalam diskusi, dalam setiap mata pelajaran yang diikutinya. Setiap siswa akan dimintai pendapatnya tentang bahan pelajaran yang sedang dibahas, setelah itu para siswa yang lain akan dimintai tanggapannya mengenai pendapat yang telah diutarakan, hal ini ditujukan agar para siswa dapat mengekspresikan pendapat atau saran secara terbuka dan jujur.

Selain pelajaran bahasa terdapat pula pelajaran lain seperti pelajaran seni musik. Pada pelajaran ini para siswa diwajibkan untuk memilih jenis alat musik yang akan mereka pelajari, di antaranya piano, gitar, biola. Pada waktu-waktu tertentu, diadakan tes untuk menilai hasil yang dipelajari para siswa, dengan bermain alat musik di depan para siswa yang lain dan gurunya, sehingga setiap anak diharapkan dapat tampil berani di muka umum, dengan kata lain agar semua siswa dapat menampilkan tingkah laku asertif.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan terhadap 20 siswa SMAK "X", didapatkan bahwa 2 orang langsung menyatakan kekesalannya bila sedang merasa kesal kepada seseorang, karena ingin cepat menghilangkan kekesalannya, 10 orang membicarakan di belakang orang tersebut kepada teman yang lain, dan 8 orang diam saja, karena tidak mau mencari masalah dengan orang tersebut. Selain itu diperoleh juga data bahwa 15 orang mengajak berbincang-bincang bila bertemu dengan teman baru karena ingin mengenal lebih jauh orang tersebut, 5 orang diam saja, karena malas dan malu bila bertemu dengan teman baru.

Dari hasil survei juga didapatkan bahwa jika dimintai pendapat 10 orang mengemukakan pendapatnya dengan percaya diri, 3 orang meminta teman yang lain untuk menyampaikan pendapatnya di depan umum, alasannya mereka merasa tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya di depan teman-teman yang lain, dan 7 orang tidak memberikan pendapat karena malu. Selain itu, jika ada teman yang berbeda pendapat, didapatkan bahwa ada 8 orang menolak pendapat yang berbeda dengan memberikan alasan yang jelas, 12 orang menerima pendapat

tersebut begitu saja karena menganggap bahwa hal tersebut sebagai bentuk menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil survei di atas maka dapat dilihat bahwa tidak semua siswa SMAK ‘X’ berperilaku asertif seperti berani untuk secara jujur dan terbuka menyatakan pikiran, ide-ide dan pendapatnya, yang disebut dengan tidak berperilaku asertif. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti derajat asertivitas pada siswa dengan kurikulum nasional plus di SMAK ‘X’ Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui:

- Bagaimana derajat asertivitas pada siswa dengan kurikulum nasional plus di SMAK ‘X’ Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah mengetahui derajat asertivitas pada siswa dengan kurikulum nasional plus di SMAK ‘X’ Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran rinci tentang derajat asertivitas serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan asertivitas pada siswa dengan kurikulum nasional plus di SMAK ‘X’ Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Psikologi Pendidikan mengenai asertivitas pada siswa dengan kurikulum nasional plus di SMAK ‘X’ Bandung.
- Memberi informasi bagi penelitian lanjut mengenai asertivitas pada siswa dengan kurikulum nasional plus di SMAK ‘X’ Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan masukan dan saran bagi para orang tua dan pendidik khususnya para guru SMAK ‘X’ mengenai asertivitas pada siswa dengan kurikulum nasional plus di SMAK ‘X’ Bandung, agar dapat membantu siswa meningkatkan asertivitasnya.
- Memberi informasi bagi konselor atau psikolog pendidikan pada khususnya mengenai asertivitas pada siswa dengan kurikulum nasional plus di SMAK ‘X’ Bandung, diharapkan agar informasi ini dapat dimanfaatkan dalam membina asertivitas pada siswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa kelas I sampai kelas III SMA berada pada masa perkembangan remaja madya. Pada masa perkembangan ini terdapat hal-hal penting di antaranya, yaitu berkembangnya kemampuan berpikir, adanya perubahan tampilan fisik dan perubahan fungsi reproduksi, selain itu masa remaja merupakan masa transisi dalam peran baru pada kehidupan masyarakat (**Stanley Hall, 1978**). Pada masa ini mereka harus belajar untuk mengekspresikan perasaan, pikiran dan keyakinan-keyakinannya sesuai dengan yang dituntut lingkungan. Mereka dituntut untuk menyatakan diri secara jujur, terbuka dan sesuai dalam menegakkan hak pribadi tanpa mengorbankan hak-hak orang lain atau merugikan orang-orang di sekitarnya. Hal ini oleh **Rathus dan Nevids (1978)** dinamakan sebagai perilaku asertif.

Rathus dan Nevid (1978) mendefinisikan asertivitas sebagai sikap yang berani secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran-pikiran secara apa adanya tanpa menyakiti orang lain. Ciri-ciri siswa yang berperilaku asertif yaitu berani mengemukakan hak dan pendapat untuk mencapai tujuan tertentu, mampu mengungkapkan perasaan kepada orang lain dengan spontan dan tidak berlebihan, berani menyapa dan memberi salam kepada orang lain, serta membuka percakapan dengan orang lain. Siswa yang berperilaku asertif juga mampu menampilkan cara efektif untuk mengungkapkan ketidaksepakatan, berani menanyakan alasan bila diminta untuk melakukan sesuatu, berani berbicara mengenai diri sendiri atau pengalaman yang menarik, menghargai pujian dari orang lain, menolak untuk menerima begitu saja pendapat dari orang lain,

menatap teman bicara ketika berbicara, dan menampilkan respon melawan rasa takut

Rathus dan Nevid (1978) juga mengatakan bahwa asertivitas tidak terjadi begitu saja melainkan dipelajari dari lingkungan. Asertivitas dapat dipelajari melalui kesempatan dalam keluarga untuk mengemukakan pendapat, penerapan nilai-nilai dalam keluarga yang bersangkutan, dan pengalaman di lingkungan sosial. Asertivitas merupakan tingkah laku yang dipelajari siswa dari lingkungan sosialnya. Pendapat yang diungkapkan **Rathus dan Nevids (1978)** bahwa asertivitas tidak terjadi begitu saja melainkan dipelajari dari lingkungan sesuai dengan teori *social learning* (**Albert Bandura, 1977**) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial terjadi melalui proses belajar. Proses ini berlangsung terus hingga dewasa dan membentuk suatu pola perilaku tertentu. Demikian pula dengan perilaku asertif, terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung melalui pola asuh orang tua, *peer group* dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, hal ini termasuk dalam faktor eksternal.

Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang penting bagi perkembangan siswa. Bagaimana orang tua bersikap dan berperilaku akan dipelajari oleh siswa dan akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Komunikasi merupakan tingkah laku yang dipelajari oleh siswa dan lingkungannya, yang dimulai dari interaksi anak dan orang tuanya. Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat, menanamkan sikap yang terbuka antar anggota keluarga, dapat membantu para siswa untuk mengembangkan asertivitasnya. Sebaliknya, orang tua yang tidak memberikan

kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat, akan membuat siswa menjadi pasif, sehingga akan membuat peluang yang lebih kecil bagi anak untuk mengembangkan asertivitasnya. (**Rathus dan Nevid, 1978**)

Menurut **Rathus dan Nevid (1978)**, *peer group* berpengaruh terhadap perkembangan asertivitas. Siswa akan bertingkah laku cenderung sama dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *peer group*nya agar diterima dalam kelompoknya. *Peer group* dapat membantu meningkatkan asertivitas, dengan mendorong siswa untuk berani mengemukakan hak dan pendapatnya, namun apabila siswa terlalu tergantung kepada *peer group*nya, maka perkembangan asertivitasnya akan mengalami hambatan, yaitu tidak berani mengambil keputusan sendiri dan tergantung pada teman-temannya, tidak berani menolak pendapat temannya.

Menurut **Rathus dan Nevids (1978)**, seseorang dapat melatih perilaku asertif melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan asertivitas siswa misalnya melalui kegiatan diskusi yaitu setiap siswa diminta aktif sumbang saran, keterlibatan dalam organisasi intra sekolah, dapat membuat siswa lebih berani untuk mengembangkan asertivitasnya. Sebaliknya bila siswa hanya mendengarkan diskusi, artinya tidak terlibat secara aktif dalam diskusi tersebut, maka siswa sulit mengembangkan asertivitasnya.

SMAK "X" merupakan salah satu SMA di Bandung yang menerapkan kurikulum nasional plus. SMAK "X" dengan kurikulum nasional plus ini, pihak sekolah memberikan mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Cina yang lebih

banyak dibandingkan dengan SMAK "X" kurikulum nasional. Pada pelajaran tersebut, para siswa diwajibkan untuk terlibat secara aktif dalam percakapan yang dilakukan, sehingga para siswa diharapkan dapat lebih berani untuk memulai suatu percakapan.

Selain pelajaran bahasa terdapat pula pelajaran lain seperti pelajaran seni musik. Pada pelajaran ini para siswa diwajibkan untuk memilih jenis alat musik yang akan mereka pelajari, di antaranya piano, gitar, biola. Pada waktu-waktu tertentu, diadakan tes untuk menilai hasil yang dipelajari para siswa, dengan bermain alat musik di depan para siswa yang lain dan gurunya, sehingga setiap anak diharapkan dapat tampil berani di muka umum, dengan kata lain agar semua siswa dapat menampilkan tingkah laku asertif.

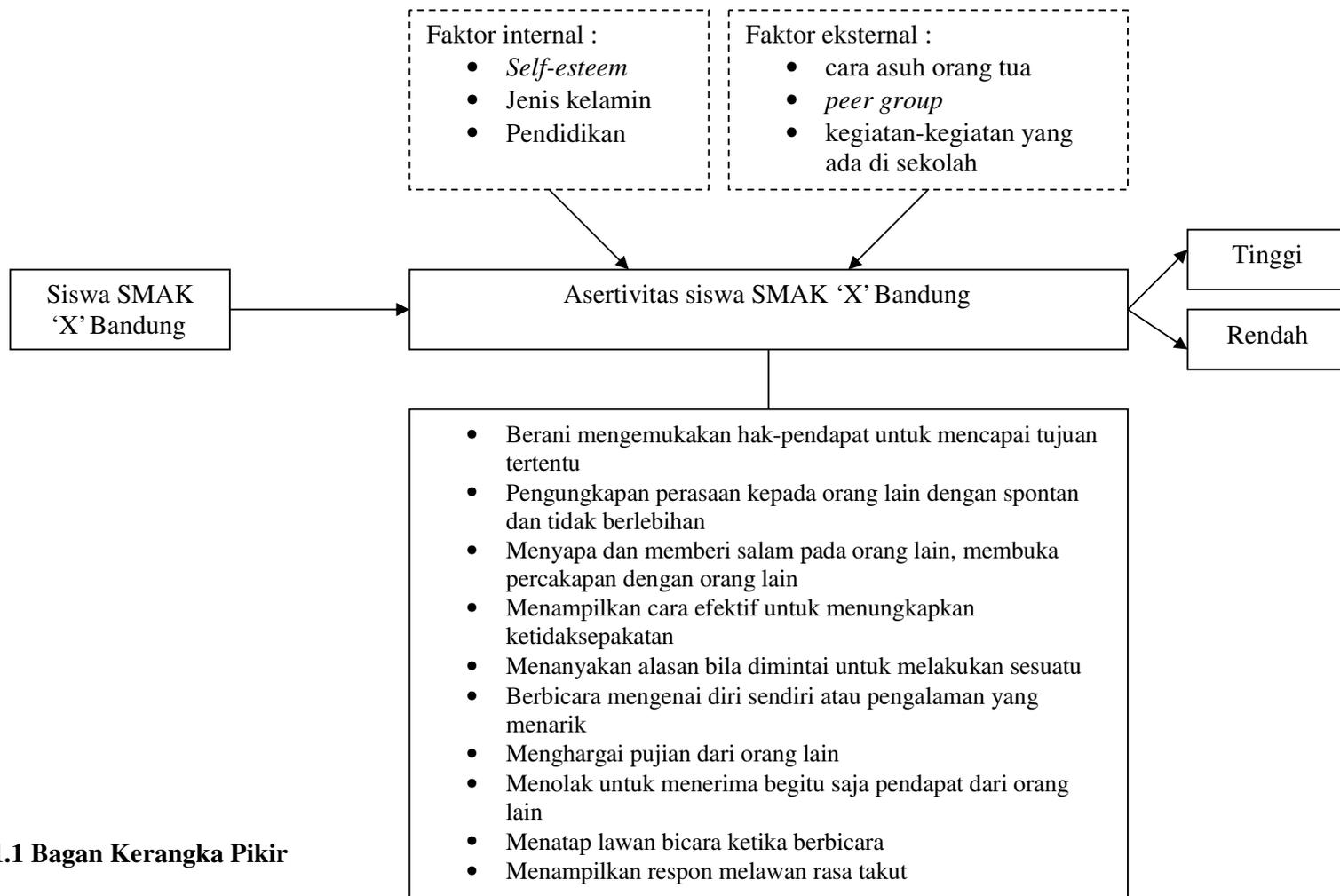
SMAK "X" Bandung merupakan salah satu institusi pendidikan yang bertujuan membentuk siswa yang berani tampil di muka umum, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta kepedulian yang tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut maka SMAK "X" Bandung melaksanakan setiap program yang telah disusun, dan setiap program tersebut mewajibkan setiap siswa untuk ikut terlibat dalam penerapan program yang ada.

Selain faktor eksternal yang berperan dalam perkembangan asertivitas siswa, berperan pula faktor internal, yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal terdiri atas *self-esteem*, jenis kelamin, pendidikan. Menurut **Rathus dan Nevid (1978)** siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi, mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung lebih sulit untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan baik. Dalam hal jenis kelamin, wanita lebih banyak diharapkan menurut dan tidak boleh mengungkapkan pikiran dan perasaannya bila dibandingkan dengan laki-laki, sehingga dapat menghambat perkembangan asertivitas wanita. (Santrock, 1996)

Semakin tinggi tingkat pendidikan siswa akan semakin luas wawasan berpikirnya. Dengan demikian kesempatan untuk mengembangkan diri lebih terbuka, sehingga siswa lebih mengetahui cara berperilaku yang diharapkan oleh masyarakat, serta persaingan-persaingan yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kualitas dirinya. Tingkat pendidikan yang tinggi mendorong siswa untuk berperilaku lebih terbuka, langsung, namun tidak melanggar norma-norma, dengan kata lain dapat berperilaku asertif.

Setiap siswa memiliki tingkat asertivitas yang berbeda, ada siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi ada pula siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh kedua faktor tadi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Dari uraian kerangka pemikiran di atas dapat ditarik asumsi, bahwa :

1. Asertivitas merupakan tingkah laku yang dipelajari oleh siswa SMAK ‘X’ di lingkungan mereka.
2. Siswa SMAK ‘X’ yang berada pada tahap perkembangan remaja madya, diharapkan dapat mengungkapkan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan.
3. Siswa SMAK ‘X’ memiliki derajat asertivitas yang berbeda.